
Literature Review Konseling Multibudaya: Teknik Konseling Individu Yang Responsif Terhadap Keberagaman Budaya

Siti Qurotul A'yun¹⁾, Bakhrudin All Habsy²⁾, Ari Khusumadewi³⁾

^{1,2,3)} Magister Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Siti Qurotul A'yun

Email : 24011355013@mhs.unesa.ac.id
arikhsumadewi@unesa.ac.id
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap orang senantiasa berusaha mencapai kehidupan yang sejahtera, melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat biologis, psikis, sosial, maupun spiritual. Apabila dalam prosesnya menemui hambatan maupun kegagalan, maka individu akan mengalami perasaan yang tidak nyaman, frustrasi, atau bahkan depresi. Dalam kondisi ini, individu butuh bantuan seorang konselor untuk membantunya mengembalikan posisi dirinya kepada situasi yang nyaman. Sebagai manusia yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang berbeda dan pada masa yang berbeda, tentu ada perbedaan budaya antara konselor dengan konseli. Relasi antara konselor dan konseli dalam situasi kemanusiaan, yang memiliki arti bahwa konselor maupun konseli adalah manusia dengan karakteristik masing-masing baik kepribadian, nilai, moral, dan budaya yang di bawa disebut dengan konseling multibudaya. Teknik-teknik dalam konseling juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang berlaku pada konselor maupun konseli.

Kata kunci: *Konseling multibudaya, Teknik Konseling Individu.*

Abstract

Everyone always tries to achieve a prosperous life, through fulfilling their needs, whether biological, psychological, social, or spiritual. If in the process they encounter obstacles or failures, then the individual will experience feelings of discomfort, frustration, or even depression. In this condition, the individual needs the help of a counselor to help him return his position to a comfortable situation. As humans who grow and develop in different environments and at different times, of course there are cultural differences between counselors and clients. The relationship between counselors and clients in a humanitarian situation, which means that both counselors and clients are humans with their own characteristics, both personality, values, morals, and culture that they bring, is called multicultural counseling. Counseling techniques must also be adjusted to the situation and conditions faced while still paying attention to the cultural values that apply to the counselor and client.

Keywords: *Multicultural Counseling, Individual Counseling Techniques*

PENDAHULUAN

Konseling berasal dari bahasa Inggris "Counseling" yang memiliki arti secara bahasa pemberian nasehat, anjuran atau pembicaraan. Dari segi layanan profesional memiliki arti pertemuan antara dua orang, yaitu orang yang menyandang masalah dan berusaha mencari bantuan pemecahan, konseli dengan seorang ahli yang berusaha membantu agar konseli mampu memecahkan sendiri masalahnya, konselor, dalam proses interaksi dan komunikasi antar pribadi atau relasi yang mendalam (Saputra, 2023). Relasi yang ada tentunya melibatkan budaya dari kedua belah pihak. Perbedaan budaya menjadi hal penting yang harus diperhatikan dalam layanan konseling. Saling menghargai nilai-nilai, norma dan budaya dari kedua belah pihak bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam layanan konseling.

Layanan konseling multibudaya tentu menimbulkan banyak tantangan terutama bagi konselor. Peran konselor dalam layanan sangat penting, maka selama dalam proses layanan konselor diharapkan mampu membangun relasi yang baik dengan konseli. Bukan hal yang mudah untuk membangun kemistri antara konselor dan konseli, terutama kepercayaan konseli terhadap konselor. Untuk itu konselor perlu mengetahui karakteristik dan latar belakang budaya dari konseli agar bisa membantu konseli dengan maksimal.

Jackson (dalam Pradana & Wahyuni, 2022) mendefinisikan konseling multikultural sebagai konseling yang terjadi antara atau di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Erford (dalam Pradana & Wahyuni, 2022) mengatakan bahwa semua konseling adalah konseling multikultural, di mana setiap konseli yang datang dalam sebuah sesi konseling dengan pandangan yang unik tentang dunia. Keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap konseli mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir mereka dalam menyikapi banyak hal. Konselor sebagai seorang profesional perlu meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman budaya serta peka terhadap budaya sehingga konseling bisa berjalan sebagaimana mestinya. Tujuan pemahaman dan kepekaan budaya ini untuk menghindari adanya bias-bias budaya yang bisa mempengaruhi jalannya sesi konseling.

Selain memperhatikan budaya yang berkembang dalam kehidupan konseli, konselor juga perlu memperhatikan teknik konseling yang sesuai. Teknik konseling merupakan metode atau cara yang digunakan oleh konselor dalam upaya membantu konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Penggunaan teknik dalam layanan konseling individu tentu harus disesuaikan dengan tujuan dari layanan, akan tetapi perlu kiranya konselor juga menjadikan budaya yang menyertai konseli sebagai pertimbangan dalam menentukan teknik konseling yang akan digunakan. Tujuannya adalah agar konseli merasa nyaman selama dalam proses konseling, sehingga tujuan dari konseling tersebut bisa dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, serta penelitian terdahulu guna mendapatkan data yang akurat dan mendalam sesuai dengan topik yang ditentukan, (Nursalam, 2020). Penelitian dengan menggunakan *literature review* dilakukan dengan tujuan mendapatkan landasan teori yang kuat guna mendukung pemecahan masalah yang dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai teknik layanan konseling individu yang responsif terhadap budaya melalui *literatur review*. Melalui penerapan *literatur review* yang sistematis dan tepat, diharapkan penelitian ini bisa memberikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya guna menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Terutama dalam penerapan teknik-teknik layanan konseling individual yang responsif terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Multiculture counseling dapat didefinisikan sebagai integrasi identitas budaya (*culture identity*) ke dalam proses konseling. Identitas budaya adalah identifikasi individu kepada kelompok budaya tertentu. Kelompok budaya tersebut di antaranya ras, etnis, dan yang lainnya. Setiap konselor dan konseli merupakan anggota kelompok budaya yang unik dan masing-masing membawa pengalaman hidupnya yang berbeda ke dalam proses konseling.

Perdesen (Yusuf, 2016) mengemukakan bahwa *multiculture counseling* telah menjadi kekuatan ke empat, setelah konseling psikodinamik, behavioristik, dan humanistik, dan relevan dengan seluruh aspek konseling. Perdesen mendefinisikan *multiculture counseling*

sebagai sebuah situasi yang melibatkan dua atau lebih orang yang membawa persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya ke dalam hubungan yang membantu proses konseling.

Multiculture counseling berkembang untuk mengatasi berbagai keterbatasan terkait dengan praktek, riset, dan teori konseling kontemporer. Menurut Sue et al (Yusuf, 2016) teori berbasis budaya penting untuk diperluas ke dalam fondasi teoritis konseling, sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat multibudaya. Konseling multi budaya digunakan untuk memberikan perspektif tentang isu-isu diversitas budaya seperti gender, usia, dan orientasi seksual dalam seluruh fase konseling. Ada enam proposisi konseling multi budaya yang dikemukakan oleh Sue, yaitu:

1. Konseling multi budaya dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk memahami teori dan metode pemberian layanan.
2. Identitas konselor dan konseli direfleksikan dalam keberagaman manusia (individual, kelompok, sistem dan universal).
3. Perkembangan identitas budaya mempengaruhi pandangan konselor dan konseli terhadap dirinya maupun orang lain, serta terhadap tujuan dan intervensi layanan konseling. Hal ini dapat diartikan bahwa identitas budaya sangat mempengaruhi proses konseling, termasuk kesadaran tentang pengaruh kekuatan sosial budaya yang berbeda.
4. Konseling multi budaya diyakini akan berhasil jika konselor menggunakan prosedur layanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan pengalaman konseli. Konselor harus memperluas respon dengan menunjukkan kepekaan budaya dalam proses konseling.
5. Konseling multi budaya mendorong konselor untuk lebih dalam saat memberikan bantuan dengan menyesuaikan antara metode layanan, kebutuhan, serta budaya konseling.
6. Tujuan utama konseling multi budaya adalah membangun pemahaman bahwa budaya dan isu-isu yang menyertainya mempengaruhi apa yang dialami oleh konseli saat ini.

B. Petunjuk Konseling Multibudaya

Selain memperhatikan enam proposisi tersebut, keberhasilan konselor dalam upaya menselaraskan antara konseling multi budaya dengan teknik layanan konseling, juga harus memperhatikan petunjuk pelaksanaan layanan konseling multibudaya seperti berikut ini:

1. Membangun sikap saling menghormati (*mutual respect*).

Sikap saling menghormati dan saling menghargai merupakan pondasi dalam semua bentuk hubungan, termasuk konseling multibudaya. Misalnya, konselor yang berasal dari kalangan mayoritas melayani konseli yang berasal dari kalangan minoritas. Dalam situasi seperti ini biasanya konseli menolak untuk mengikuti proses konseling. Konselor bisa mengkomunikasikan rasa hormat dan penerimaannya kepada konseli, sehingga bisa mencairkan hubungan antara konselor dan konseli.

2. Konselor tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada konseli

Dalam konseling lintas budaya konselor dituntut untuk bersikap nonjudgemental, karena setiap budaya memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda-beda. Sistem nilai ini bisa jadi mempengaruhi cara pandang konseli terhadap isu-isu layanan konseling. Seperti pemahamannya mengenai kesehatan mental dan fisik. Seperti contohnya suku Navajo, di mana suku ini tidak membedakan antara kesehatan fisik dan mental. Mereka memandang kesehatan mental sebagai hasil keberadaan pribadi seseorang yang keluar dari kehidupan yang harmonis dengan budaya tradisional Navajo.

3. Memperlakukan konseli sebagai individu yang unik dan sebagai anggota masyarakat dari budaya tertentu.

Setiap individu itu unik dengan kelebihan dan kekurangan serta latar budaya yang mereka miliki. Memahami keunikan konseli bisa membantu konselor dalam upaya memfasilitasi konseli untuk mengentaskan diri dari masalah yang dialaminya.

4. Menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya konseli

Dalam hal ini perlu kemampuan khusus dari konselor, di mana kompetensi seorang konselor dalam layanan konseling multibudaya adalah memiliki kesadaran akan nilai-nilai, kesadaran terhadap sudut pandang konseli, serta intervensi multibudaya. Ketiga kompetensi ini bisa membantu konselor dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya konseli.

5. Memberikan layanan yang dapat diterima dan dipercaya
Membangun kepercayaan konseli dalam proses konseling diperlukan agar reputasi profesional konselor tetap terpelihara.
6. Menggunakan pendekatan yang fleksibel
Tidak cukup pendekatan yang sesuai dengan latar belakang konseli, akan tetapi konselor juga harus mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel. Maksudnya adalah bahwa konselor berorientasi pada kegiatan konseli dan fokus pada masalah yang sedang terjadi saat itu. Apabila diperlukan, konselor bisa menjalin kerjasama dengan lembaga tertentu yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli.
7. Tunjukkan bahwa anda (konselor) tidak hanya pandai berbicara tapi juga mampu berbuat sesuai yang disampaikan
Konselor harus mampu menunjukkan bahwa dia mampu memfasilitasi konseli untuk mengentaskan diri dari masalah yang dihadapinya. Sikap konselor yang mampu menunjukkan bahwa konselor tidak hanya mampu bicara tetapi benar-benar bisa bertindak akan dinilai positif oleh konseli, khususnya jika konselor telah mampu memenuhi kebutuhan dasar konseli.
8. Melakukan asesmen lingkungan
Asesmen lingkungan perlu dilakukan agar konselor bisa memahami juga kondisi lingkungan yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku konseli. Konselor bisa mengeksplorasi faktor-faktor sosial konseli, tidak hanya fokus pada konflik yang terjadi di dalam diri konseli, yang melibatkan perasaan, emosi dan nilai-nilai internal konseli.
9. Memiliki wawasan yang luas tentang budaya konseli
Konseling multibudaya melibatkan kehidupan budaya yang beragam. Konselor perlu memahami ciri khas dari budaya. Perlu kiranya konselor menambah wawasannya dengan berbagai kekhasan dari setiap budaya yang berlaku pada kehidupan konseli, bisa melalui berbagai sumber literatur, belajar langsung dari konseli, melihat pertunjukkan budaya tertentu, atau dengan mengunjungi tempat-tempat dengan budaya masyarakat yang khas.
10. Memiliki kepekaan terhadap keunikan konseli
Setelah memahami proposisi dan petunjuk dalam pelaksanaan layanan konseling multi budaya, barulah konselor bisa melaksanakan layanan kepada konseli. Yang menjadi hal utama dan penting adalah menggunakan teknik dalam layanan konseling multi budaya terhadap konseli. Menyesuaikan teknik konseling dengan memahami latar belakang budaya konseli, diharapkan mampu membantu konselor dalam memberikan layanan konseling. Harapannya konseling yang diberikan bisa secara maksimal membantu konseli dalam mengentaskan diri dari masalah yang dihadapinya.

C. Kompetensi Konselor

Arredondo et al. (Yusuf, 2016) mengemukakan 31 kompetensi konselor dalam konseling multi budaya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1: kompetensi konselor dalam konseling multi budaya

KOMPETENSI	SUBKOMPETENSI	DESKRIPSI KOMPETENSI	
Kesadaran Konselor terhadap Nilai-nilai	Sikap dan Keyakinan	Memiliki sikap dan keyakinan terhadap warisan budaya	
		Mengakui bahwa pengalaman budaya mempengaruhi persepsi berkenaan dengan proses psikologis	
		Mengetahui batas-batas keahliannya dalam multi budaya	
		Mengidentifikasi wilayah ketidak pahamannya mengenai isu-isu multi budaya.	
	Pengetahuan	Memiliki kesadaran bahwa pengalaman ras atau etnik dapat mempengaruhi konseptualisasi konseling terhadap konsep normal atau abnormal.	
		Memahami bahwa rasisme atau etnisme berdampak terhadap kepribadian dan kinerja profesionalnya.	
		Memiliki kesadaran kehidupan sosialnya berdampak pada kehidupan orang lain.	
	Keterampilan	Memperoleh kesempatan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kompetensi multibudaya.	
		Memiliki komitmen untuk mengatasi isu-isu pribadi seperti, rasisme yang mungkin mengurangi atau mengganggu perkembangan identitas pribadinya.	
Kesadaran Konselor terhadap Sudut Pandang (<i>worldview</i>) konseli	Sikap dan Keyakinan	Memiliki kesadaran bahwa sikap dan keyakinannya terhadap budaya atau etnis konseli (baik positif ataupun negatif) berpengaruh terhadap hubungan konseling.	
		Mengakui adanya dugaan klise terhadap konseli dari kelompok etnis atau ras berbeda.	
	Pengetahuan	Mengembangkan pengetahuan tentang latar belakang budaya konseli.	
		Memahami bahwa faktor-faktor multi budaya seperti ras, dan suku dapat mempengaruhi tingkah laku konseli (seperti memilih pekerjaan) dan berdampak terhadap proses konseling.	
		Memahami bahwa kekuatan-kekuatan sosial politik, seperti kemiskinan dan diskriminasi dapat mengganggu perkembangan psikologis konseli (seperti <i>self-esteem</i> , <i>self efficacy</i> , dan faktor-faktor lainnya).	
	Keterampilan	Melakukan penelitian dan mengikuti pelatihan yang terkait dengan isu-isu kesehatan mental dalam perspektif multibudaya.	
		Memelihara keterlibatan dalam berhubungan dengan orang lain dari kelompok suku yang berbeda di luar <i>setting</i> konseling.	
	Intervensi Multibudaya	Sikap dan Keyakinan	Bersikap menghormati terhadap orientasi spiritual dan agama konseli.
			Mengakui nilai-nilai yang diyakini konseli.
Menghormati terhadap penggunaan dua bahasa (bilingual) dalam proses konseling.			
Pengetahuan		Mencari tahu tentang bagaimana konsep-konsep umum dari praktek dan teori konseling tradisional mungkin tidak cocok dengan budaya konseli yang berbeda.	
		Memahami bahwa terdapat hambatan yang dialami oleh minoritas dalam mengakses layanan kesehatan mental (konseling).	
		Memahami bahwa ada bias budaya dalam asesmen.	
		Memahami bahwa kehidupan keluarga dan komunitas dapat menjadi sumber silang budaya.	
		Mengidentifikasi praktek diskriminasi dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan konseli.	
Keterampilan		Menggunakan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang tepat sesuai keunikan dan kebutuhan konseli.	

		Mengimplementasikan intervensi kelembagaan dalam mengatasi masalah, kesukuan dan diskriminasi.
		Mengakui peranan para healer tradisional dalam memberikan intervensi berbasis budaya.
		Memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengekspresikan dirinya melalui bahasa yang disukai.
		Menggunakan instrumen dan prosedur asesmen yang peka terhadap budaya.
		Memperhatikan isu keragaman yang mungkin terjadi bias evaluasi dan mengganggu intervensi.
		Memberdayakan konseli agar mampu mengambil peranan aktif dalam merumuskan dan mengimplementasikan intervensi melalui proses konseling.

D. Tantangan Dalam Konseling Multibudaya

Banyak studi yang berhasil mengidentifikasi tantangan dalam konseling multibudaya, yang berkaitan dengan sasaran konseling, seperti kelas sosial, gender, orientasi seksual, masalah komunikasi, dan rasisme. Setiap sasaran konseling dijelaskan sebagai berikut Nystul (Yusuf, 2016).

1. Kelas Sosial (Status Sosial Ekonomi)

Status sosial ekonomi bisa dilihat dari tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan penggunaan bantuan pemerintah serta akses terhadap fasilitas kesehatan. Dalam sebuah studi, Lee (Yusuf, 2016) menemukan bahwa konseli dari kelompok sosial ekonomi rendah lebih rentan mengalami gangguan terhadap kesehatan mentalnya dibandingkan dengan kelompok status ekonomi tinggi. Sementara Garfield, Weiss, dan Pollack (Yusuf, 2016) menemukan bukti bahwa konselor lebih memperhatikan konseli yang berasal dari kelompok sosial ekonomi tinggi dari pada konseli dari kelompok sosial ekonomi rendah. Sehingga sering kali ditemukan, konseli dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali tidak melanjutkan sesi konseling setelah mengikuti pertemuan pertama atau kedua. Berdasarkan temuan tersebut, Atkinson, Morten, dan Sue (1998) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi konseli mejadi hal penting untuk dipertimbangkan dalam rencana menentukan pendekatan layanan konseling.

2. Gender

Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, budaya, dan adat istiadat. Dalam perspektif postmodern pengalaman perempuan berhak untuk mendapat penilaian dan apresiasi sebagai sebuah sudut pandang tentang pengetahuan dan kenyataan. Selain itu pemahaman terhadap isu-isu rasional dan kontekstual yang menegaskan keberadaan dan konsep diri perempuan penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih suka dilayani konselor perempuan terutama dalam mengatasi isu-isu relasional, seperti cinta, pertemanan, dan perilaku sosial.

Ada tiga istilah yang digunakan untuk menjelaskan gender atau peran gender, yaitu: maskulinitas, feminitas, dan androgini. Maskulinitas dan feminitas adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Sementara androgini merupakan campuran dari maskulinitas dan feminitas. Pria lebih menunjukkan sifat kompetitif dan agresif, sedangkan perempuan lebih menunjukkan sifat yang kooperatif dan penuh kasih sayang.

3. Orientasi Seksual

Salah satu isu penting dalam konseling adalah orientasi seksual. Orientasi seksual merujuk pada sikap dan perilaku yang kompleks, serta faktor-faktor gaya hidup yang diasosiasikan dalam pemilihan partner seksualnya. Beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami darurat orientasi seksual di mana banyak terungkapnya kasus-kasus penyimpangan seksual yang menodai norma serta budaya masyarakat Indonesia. Kelompok tertentu yang merupakan komunitas dengan penyimpangan terlihat semakin berani menunjukkan eksistensinya. Untuk mencegah bahkan mneyelamatkan konseli dari jerat penyimpangan sosial, konseling feminis dan multibudaya merupakan contoh pendekatan konseling yang dapat digunakan untuk membantu konseli dengan orientasi seksual yang menyimpang.

4. Spiritualitas

Witmer, Sweeney, dan Myer (Yusuf, 2016) mengemukakan bahwa spiritual individu mengembangkan fungsian wellness dan mental secara optimal. Istilah yang berkaitan dengan spiritualitas adalah religion (agama), yang merepresentasikan perilaku dan praktek keyakinan individu. Negara majemuk seperti Indonesia tentu memiliki beragam agama yang diyakini oleh setiap warna negaranya. Di Indonesia sendiri ada enam agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, bahkan hampir seperempat penduduk di dunia ini adalah pemeluk agama islam.

5. Problem Komunikasi

Hal lain yang terkait dengan konseling multibudaya adalah masalah komunikasi. Bahasa yang berbeda bisa menjadi tantangan dalam sesi konseling. Weswood & Ishiyama (Yusuf, 2016) memberikan petunjuk proses komunikasi alam konseling multibudaya, di antaranya:

- a. Konselor harus melakukan interpretasi komunikasi non verbal konseli secara akurat.
- b. Konselor bisa mendorong konseli untuk bisa mengungkapkan emosi, keluh kesah, dan segala perasaannya dengan menggunakan bahasa yang mampu dikuasai dengan baik oleh konseli.
- c. Konselor harus mampu menunjukkan penerimaan terhadap budaya konseli dengan mengekspresikan melalui ucapan maupun tindakan sehingga konseli merasa nyaman untuk menyampaikan isi hatinya.
- d. Konselor harus bisa menggunakan alternatif lain dalam berkomunikasi dengan konseli. Misalkan melalui musik, seni rupa, dan fotografi.

E. Metode Evaluasi Teori Konseling

Untuk merumuskan pendekatan konseling multibudaya, perlu sekali menentukan teori konseling yang tepat pula. Ada beberapa metode yang bisa membantu untuk mengatasi masalah ini, di antaranya:

1. Teori Akulturasi

Akulturasi merupakan fenomena multibudaya yang kompleks. Tingkat akulturasi individu dikaitkan dengan derajat perubahannya dalam nilai, perilaku, kesadaran, dan loyalitas budaya. Beberapa faktor yang mempengaruhi akulturasi adalah tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan lamanya tinggal di lingkungan tersebut. Untuk mengathui tingkat akulturasi konseli, konselor bisa menilai dari seberapa jauh kemampuan konseli untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam beberapa penelitian disebutkan, bahkan tingkat stres pada individu sering terjadi diawal proses akulturasi.

2. Model Etik-Emik

Etik merujuk pada konsep teori konseling yang bersifat universal dan berlaku bagi semua budaya. Sementara emik merujuk pada konsep yang menekankan individualisme. Meskipun demikian, ada beberapa keuntungan dalam menerapkan konsep emik dalam konseling multibudaya. Konsep emik mendorong konselor untuk memperlakukan konseli sebagai individu, yang menghindari dari kecenderungan-kecenderungan untuk berburuk sangka. Sedangkan dalam konsep etik, sering muncul masalah karena ketika secara teori diasumsikan etik sebagai konsep yang universal akan tetapi dalam pelaksanaannya sering terjadi bias.

Fisher, Jome, dan Atkinson (Yusuf, 2016) menuturkan bahwa setiap konseling merupakan konseling multi budaya, dan kerangka kerja diperlukan untuk menerapkan kondisi universal ke dalam konteks budaya tertentu. Ada empat faktor terkait dengan konseling multibudaya yang bersifat universal, yaitu:

- a. Hubungan terapeutik
Dalam semua budaya, istilah terapi menggambarkan adanya hubungan antara dua orang yang diwarnai dengan sikap saling percaya dan penuh perhatian.
- b. Berbagi sudut pandang
Berbagi sudut pandang merupakan langkah dasar untuk memperoleh pemahaman anatar konseli dan konselor. Meskipun sudut pandangan antara konselor dan konseli mungkin berbeda, melalui komunikasi mereka bisa saling mengapresiasi dan menghargai persepsi masing-masing.
- c. Harapan konseli
Agar konseling bisa mencapai tujuan yang diharapkan, maka konseli harus yakin bahwa dia akan terbantu. Keyakinan konseli terhadap keberhasilan konseling, dapat diamati oleh konselor melalui lingkungan konseli. Harapan konseli akan terpenuhi jika konselor mampu mengkomunikasikan pemahamannya dalam sudut pandang konseli.
- d. Intervensi
Intervensi ini harus disesuaikan antara pendekatan konseling dengan isu-isu budaya yang berkembang di lingkungan konseli.intervensi yang peka terhadap budaya memerlukan dasar pemahaman yang kuat tentang isu-isu keberagaman dan keunikan individu. Lewis (Nystul, dalam Yusuf 2016) menekankan pentingnya memodifikasi pendekatan biasa ke dalam pendekatan yang lebih peka terhadap budaya.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

No	Temuan Penelitian	Tahun Penelitian	Sumber Data Penelitian	Kesimpulan Hasil Penelitian
1.	Pendekatan CBT dalam konteks multibudaya	2021	Mufidah, E., F., Hartanti, J., & Zahro, A., F. Konseling Multi Budaya Dengan Pendekatan CBT Dalam Menghadapi Konformitas. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY	Konseling multibudaya mengarahkan konseli memiliki kepekaan budaya untuk mendukung terlaksananya layanan konseling dengan baik. Kepekaan ini bisa menjadi dasar ketika menghadapi permasalahan konformitas siswa. CBT memberikan solusi untuk merubah dari sisi kognitif individu dalam memahami konformitas.
2.	Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam	2022	Rahmi, A., Neviyarni, & Netrawati. Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling	Konseling kelompok merupakan layanan yang strategis dalam membina anggota memahami nilai budaya serta menghargai nilai

	Konseling Kelompok		Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 3 No. 1 (Jan-Jun 2022), 1-10	budaya masing-masing anggota kelompok. Sebagai pemimpin kelompok hendaknya memahami karakteristik budaya masing anggota kelompok. Kompetensi pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan mesti dikuasai oleh Pemimpin kelompok. Penguasaan pendekatan yang tepat sangat dibutuhkan dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Terdapat ragam unsur budaya yang melingkupi kelompok, dan perlunya Pemimpin kelompok menghargai masing-masing unsur budaya tersebut Upaya membangun kepercayaan anggota membangun hubungan yang baik dengan sesama anggota kelompok serta berlaku dalam kegiatan kelompok
3.	Efikasi Diri Calon Konselor Dalam Konteks Multibudaya	2022	Yosef, Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). <i>Multicultural Self-efficacy of Undergraduate Students Majoring in Guidance and Counseling</i> . Education Quarterly Reviews, 5(1), 201-208. Universitas Sriwijaya.	Multikulturalisme telah menjadi perhatian besar bagi mereka yang bekerja di bidang bimbingan dan konseling. Sebagai negara multikultural, Indonesia, membutuhkan konselor yang mampu memberikan layanan penting bagi siswa dengan keberagaman budaya. Semua itu harus dimulai oleh calon konselor saat mereka menempuh pendidikan sarjana di perguruan tinggi. Universitas berperan sebagai suatu komunitas, menerima berbagai siswa dengan latar belakang yang berbeda, sementara mengintegrasikan siswa yang beragam budaya tetap menjadi tantangan. Mengukur efikasi multikultural siswa merupakan cara yang adil untuk memprediksi perilaku multikultural mereka di masa depan serta untuk berbagai tujuan akademis. Penelitian ini telah menambahkan informasi baru dalam literatur bimbingan dan konseling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengambil jurusan bimbingan dan konseling memiliki efikasi diri multikultural sedang hingga tinggi. Secara khusus, siswa perempuan menunjukkan efikasi yang lebih tinggi daripada teman sebayanya di Indonesia bagian tengah dan timur. Indikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah siswa di Indonesia bagian barat memiliki efikasi diri multikultural yang

				sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya di bagian tengah dan timur Indonesia.
4.	Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Adat Dayak Meratus	2023	Akbar, N., Eshariyani, Fuadi, A., Sabariyah, Al Ansyari, H., Rahmiyati, & Jarkawi. <i>Character Development of Students with Traditional Meratus Dayak Expressions in Cross-Cultural Counseling Guidance</i> . Pegem Journal of Education and Instruction, Vol. 13, No. 2, 2023 (pp. 92-102)	Penggunaan ungkapan adat Dayak dalam proses bimbingan dan konseling telah berhasil membuka komunikasi yang harmonis antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa. Hubungan yang harmonis merupakan komponen awal yang menentukan efektivitas layanan bimbingan dan konseling lintas budaya dalam pengembangan karakter. Ungkapan-ungkapan adat Dayak merupakan ungkapan-ungkapan yang sering digunakan oleh orang tua Dayak dalam menasihati anak-anaknya, sehingga apabila digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling lebih mudah dipahami, cepat menumbuhkan kesadaran diri bagi siswa Dayak untuk melakukan perubahan perilaku/mengembangkan karakter, sebagaimana tujuan bimbingan dan konseling. Bagi siswa suku bangsa lain, penggunaan ungkapan-ungkapan adat Dayak menambah semangat dan daya kritis untuk mencari makna secara mendalam dalam ungkapan-ungkapan tersebut, sehingga turut membentuk pola pikir dan cara pandang terhadap makna-makna dan tujuan-tujuan yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan adat Dayak.
5.	Konseling Adlerian Dalam Konteks Multibudaya	2024	Al Habsy, B., Az Zahra, T., A., Rosidin, D., A., A., & Firdaus, W., R. <i>Konseling Adlerian Dalam Konteks Multibudaya</i> . Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis) Vol.3, No.1 Juni 2024 e-ISSN :2829-727X; p-ISSN :2829-5862, Hal 08-24. Universitas Negeri Surabaya.	Konseling Adlerian adalah pendekatan konseling yang mengacu pada individu yang ingin mencapai tujuan hidupnya dengan adanya motivasi untuk mereka menuju penguasaan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi konseli, melaporkan pelaksanaan konseling dengan terapi Adlerian, dan menunjukkan efektivitas terapi dalam masalah mengatasi konseli. Konseling multibudaya bertujuan untuk membantu individu dari latar belakang budaya yang beragam agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Dengan kesensitifan terhadap perbedaan budaya, konselor mempertimbangkan faktor seperti bahasa, nilai-nilai, dan kelas sosial siswa dalam memberikan layanan konseling yang sesuai.

KESIMPULAN

Konseling merupakan relasi terapeutik antara konselor dengan seorang ataupun beberapa konseli. Dalam hubungan yang terjalin selama sesi konseling berjalan, tentu dipengaruhi oleh keberagaman budaya yang melatar belakangi antar konselor dan konseli. Tantangan yang harus dikuasai oleh konselor adalah memahami perbedaan budaya antara dirinya dengan konseli. Perbedaan budaya tentu juga akan mempengaruhi pandangan konseli terhadap topik maupun isu-isu budaya yang ada dalam konseling. Pemahaman konselor akan perbedaan budaya dalam pelaksanaan konseling, diharapkan juga mampu membuka pemahaman konseli mengenai perbedaan budaya antara dirinya dan konselor, sehingga diharapkan konseli mampu membuka diri sehingga tujuan dalam konseling bisa tercapai.

Tentunya dalam upaya untuk mencapai tujuan konseling tersebut, konselor harus menguasai beberapa kompetensi yang bisa membantunya menguasai proses konseling. Penguasaan terhadap kompetensi dasar layanan konseling multibudaya akan membantu konselor dalam memahami sudut pandang konseli dan cara komunikasi yang tepat dengan konseli baik verbal maupun non verbal sehingga konseli merasa dihargai dan nyaman dalam melakukan proses konseling. Selain itu juga konselor bisa menentukan pendekatan yang tepat dengan kondisi serta kebutuhan konseli serta menentukan evaluasi yang tepat terhadap sesi konseling yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Akbar, N., Eshariyani, Fuadi, A., Sabariyah, Al Ansyari, H., Rahmiyati, & Jarkawi. 2023. *Character Development of Students with Traditional Meratus Dayak Expressions in Cross-Cultural Counseling Guidance*. Pegem Journal of Education and Instruction, Vol. 13, No. 2, (pp. 92-102)
- Bakhrudin, A., H., et al. (2024). *Konseling Adlerian Dalam Konteks Multibudaya*. Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis) Vol.3 (1): 8-24.
- Cg Wren. (2002). *Layanan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hartono., Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Mufidah, E., F., et al. (2021). *Konseling Multi Budaya Dengan Pendekatan CBT Dalam Menghadapi Konformitas*. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY.
- Prayitno, E.A. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, H. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmi, A., Neviyarni, & Netrawati. 2022. *Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya*. Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 3 No. 1 (Jan-Jun 2022), 1-10
- Sukardi, D.K., dan Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, Sofyan. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yosef, Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. 2022. *Multicultural Self-efficacy of Undergraduate Students Majoring in Guidance and Counseling*. Education Quarterly Reviews, 5(1), 201-208. Universitas Sriwijaya.